

TRANSKRIP WAWANCARA

**Judul Tesis: *Massalu* sebagai Model Pastoral Kontekstual Untuk
Menumbuhkan Kesadaran**

Pemulihan Hidup Warga GTM Jemaat Ebenhaeser Sodangan.

A. Informan 1

Nama Informan : Adam Pasau

Jabatan/Status : Tokoh Adat

Tempat Wawancara: Sodangan

Tanggal Wawancara: 6 Juni 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Apa pengertian Massalu menurut budaya PUS?	Menurut pemahaman yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya PUS, Massalu merupakan suatu kesadaran untuk mengakui dan merefleksikan berbagai kekeliruan atau pelanggaran yang telah dilakukan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Kesadaran tersebut dapat terjadi pada tingkat individu maupun komunitas, mencakup seluruh unsur kehidupan masyarakat, seperti pemerintah, gereja, dan lembaga adat. Dalam praktiknya, Massalu umumnya dilakukan setelah muncul suatu permasalahan, bencana, atau akibat yang dianggap mengganggu kehidupan individu maupun komunitas. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan refleksi terhadap masa lalu guna mencari dan memahami pelanggaran,

		kesalahan, atau norma adat yang mungkin telah dilanggar. Dengan demikian, Massalu berfungsi sebagai sarana introspeksi, pengakuan kesalahan, serta upaya pemulihan hubungan antara manusia, komunitas, dan nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan adat.
2.	Kapan <i>Massalu</i> dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaannya?	Massalu biasanya diawali oleh pergumulan atau kesadaran pribadi seseorang maupun kelompok yang sedang menghadapi suatu permasalahan. Kesadaran tersebut kemudian disampaikan kepada tiga komponen kepemimpinan dalam masyarakat, yaitu unsur pemerintahan, gereja, dan adat. Setelah itu, dilakukan musyawarah bersama yang melibatkan ketiga komponen kepemimpinan tersebut untuk membahas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab munculnya permasalahan yang dihadapi. Dalam proses musyawarah tersebut, para pemimpin berupaya menilai tingkat kesalahan atau pelanggaran yang terjadi, baik dari segi sifat maupun dampaknya terhadap individu atau komunitas. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk penyelesaian yang akan ditempuh, termasuk perlunya. Pelaksanaan Massalu dilakukan melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan. Tahapan tersebut diawali dengan adanya pergumulan atau kesadaran pribadi terkait suatu permasalahan yang terjadi. Selanjutnya, persoalan tersebut dikomunikasikan kepada para pemimpin yang mewakili unsur pemerintahan, gereja, dan adat untuk

		dibahas bersama.
3.	Apa saja tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Massalu?	Pelaksanaan Massalu dilakukan melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan. Tahapan tersebut diawali dengan adanya pergumulan atau kesadaran pribadi terkait suatu permasalahan yang terjadi. Selanjutnya, persoalan tersebut dikomunikasikan kepada para pemimpin yang mewakili unsur pemerintahan, gereja, dan adat untuk dibahas bersama. Adapun tahapan-tahapan Massalu adalah sebagai berikut: a) Pergumulan pribadi dan komunikasi awal Proses Massalu dimulai dari kesadaran individu atau kelompok terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Kesadaran tersebut kemudian dikomunikasikan kepada unsur-unsur kepemimpinan yang berwenang. b) Diskusi dan identifikasi masalah Tiga komponen kepemimpinan, yaitu pemerintah, gereja, dan adat, mengadakan musyawarah untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta menilai bentuk pelanggaran atau kesalahan yang diduga menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. c) Penyampaian hasil musyawarah kepada masyarakat (Dipehhambangan)

		Hasil diskusi dan kesepakatan yang telah dicapai kemudian disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan tingkatan dan ranah masing-masing oleh para pemimpin yang terlibat. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai permasalahan dan langkah penyelesaiannya. d) Penyelesaian melalui ritual adat (Dibuai) Tahap akhir adalah pelaksanaan penyelesaian adat yang ditandai dengan pembakaran babi atau kerbau sebagai bentuk pemulihan atas pelanggaran yang diyakini telah terjadi. Jenis hewan yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kesalahan atau besarnya dampak permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun komunitas.
4.	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dan dianggap penting dalam pelaksanaan Massalu?	Terdapat beberapa nilai utama yang terkandung dalam pelaksanaan Massalu, yaitu: a) Nilai Pertobatan (Hepo) Massalu mengandung nilai pertobatan yang diwujudkan melalui kesediaan individu maupun komunitas untuk mengakui kesalahan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pertobatan dipahami sebagai langkah awal dalam memulihkan hubungan yang telah terganggu akibat pelanggaran atau kesalahan

		yang dilakukan. b) Nilai Keimanan Pertobatan dalam Massalu tidak dapat dipisahkan dari dimensi keimanan. Melalui proses ini, masyarakat diajak untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, menyadari ketergantungan kepada-Nya, serta memohon pemulihan dan penyertaan dalam kehidupan mereka. c) Nilai Etika (Mepaiham) Massalu juga mengajarkan pentingnya hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab. Nilai etika ini mendorong masyarakat untuk tidak bertindak sembarangan, melainkan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat diharapkan mampu menjaga perilaku yang baik demi terciptanya keharmonisan bersama.
5.	Bagaimana Massalu dipahami dalam kaitannya dengan kesalahan, konflik, dan pemulihan relasi?	Massalu dipahami sebagai suatu proses penjernihan atau pemurnian (<i>mangkahandai</i>) yang bertujuan untuk memulihkan kehidupan individu maupun komunitas setelah terjadinya kesalahan atau konflik. Dalam pemahaman ini, Massalu bukanlah sarana untuk menghakimi atau menyalahkan pihak tertentu, melainkan suatu proses yang didasarkan pada kesadaran pribadi dan kesadaran kolektif untuk mengakui kesalahan serta mencari jalan pemulihan. Pelaksanaan Massalu mengharapkan adanya kesadaran yang tulus dan menyeluruh dari pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, fokus utamanya bukan pada pemberian hukuman, tetapi pada upaya memperbaiki relasi yang telah terganggu, baik relasi dengan Tuhan,

		sesama manusia, maupun dengan komunitas secara keseluruhan. Apabila setelah pelaksanaan Massalu masih terdapat persoalan yang belum terselesaikan (<i>maksekkek</i>), hal tersebut dipahami sebagai tanda bahwa masih ada aspek yang perlu diperbaiki (<i>taakpi panoham</i>). Karena itu, proses perbaikan dan pemulihan harus terus dilanjutkan (<i>disalusui pole</i>) hingga tercapai penyelesaian yang utuh dan terciptanya kembali keharmonisan dalam kehidupan bersama.
6.	Bagaimana tokoh adat memandang hubungan antara Massalu dan kehidupan warga Kristen?	Massalu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan warga Kristen karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pertobatan dan pengakuan diri di hadapan Tuhan. Pertobatan dalam Massalu tidak dilakukan karena paksaan dari pihak lain, melainkan lahir dari kesadaran pribadi seseorang terhadap kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan. Proses tersebut menekankan hubungan langsung antara individu dan Tuhan. Kesalahan atau dosa yang disadari tidak harus diungkapkan kepada orang lain, karena pengakuan yang utama ditujukan kepada Tuhan sebagai pihak yang berwenang mengampuni dan memulihkan. Dalam pandangan ini, pertobatan merupakan pengalaman spiritual yang bersifat personal, di mana setiap orang bertanggung jawab untuk membangun dan memulihkan relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, Massalu dipandang sejalan dengan kehidupan iman Kristen karena mendorong kesadaran akan dosa, pertobatan yang tulus, dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai dasar pemulihan kehidupan rohani maupun sosial.

B. Informan 2

Nama Informan : Pdt. Decki Wantania, S.Th, M.Min

Jabatan/Status : Pendeta Jemaat Ebehaizer Sodangan

Tempat Wawancara: Sodangan

Tanggal Wawancara: 6 Juni 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Apa pergumulan pastoral yang sering dialami oleh anggota jemaat?	Pergumulan pastoral yang sering dijumpai dalam kehidupan jemaat berkaitan dengan masalah keluarga, khususnya persoalan dalam kehidupan pernikahan. Berbagai konflik dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga menjadi salah satu isu yang cukup dominan dan memerlukan pendampingan pastoral dari gereja. Selain itu, terdapat pula pergumulan yang bersifat komunal atau melibatkan seluruh komunitas jemaat. Narasumber mencontohkan situasi ketika terjadi peristiwa kematian yang terjadi secara berturut-turut dalam suatu komunitas. Dalam kondisi seperti itu, sebagian anggota masyarakat sering mengaitkannya dengan adanya dosa atau pelanggaran tertentu yang dianggap menjadi penyebab munculnya peristiwa tersebut. Namun, menurut narasumber, masyarakat cenderung hanya menyadari atau menyoroti satu bentuk

		kesalahan tertentu, sementara berbagai persoalan atau pelanggaran lain yang juga dapat memengaruhi kehidupan bersama sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Keadaan ini menunjukkan bahwa pergumulan komunitas tidak selalu berkaitan dengan satu faktor saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial, moral, dan spiritual yang saling berhubungan. Oleh karena itu, diperlukan refleksi yang lebih menyeluruh agar komunitas mampu memahami dan menghadapi berbagai persoalan yang terjadi secara bijaksana.
2.	Bagaimana gereja selama ini melakukan pendampingan terhadap warga yang mengalami konflik atau rasa bersalah?	Gereja melakukan pendampingan terhadap warga jemaat yang mengalami konflik atau pergumulan batin dengan mengacu pada ketentuan dan mekanisme yang diatur dalam tata gereja. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pelayanan pastoral yang bertujuan membantu jemaat menemukan jalan penyelesaian atas persoalan yang dihadapi serta memperoleh pemulihan dalam kehidupan rohani maupun sosial. Selain mengikuti tata gereja, dalam beberapa situasi gereja juga menerapkan pendekatan yang bersifat kontekstual, yaitu dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan praktik yang hidup dalam budaya masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya,

		penyelesaian masalah tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja semata, tetapi dilakukan melalui kerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah. Sinergi antara gereja, tokoh adat, dan pemerintah tersebut diwujudkan dalam suatu wadah yang dikenal sebagai BPL, yang berfungsi sebagai forum bersama untuk membahas dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui kerja sama ini, diharapkan penyelesaian konflik dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan diterima oleh semua pihak yang terlibat.
3.	Apakah Massalu digunakan pelayanan jemaat? nilai-nilai pernah dalam pastoral	Nilai-nilai yang terkandung dalam Massalu pada beberapa kesempatan digunakan dan diintegrasikan dalam pelayanan pastoral jemaat. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Alkitab, sehingga ditemukan adanya keselarasan, khususnya dalam aspek pertobatan dan pembaruan hidup. Salah satu nilai utama dalam Massalu adalah dorongan untuk melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan individu maupun komunitas. Ketika muncul suatu permasalahan, masyarakat berupaya mencari dan memahami kesalahan atau pelanggaran yang mungkin telah dilakukan, kemudian mengambil langkah pertobatan sebagai bentuk respons terhadap

		kesadaran tersebut. Dalam konteks pelayanan pastoral, proses ini dipandang memiliki kesamaan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya pengakuan kesalahan, pertobatan, dan perubahan hidup. Pertobatan yang dilakukan tidak berhenti pada kesadaran akan kesalahan, tetapi diwujudkan dalam komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama di masa mendatang. Praktik yang selama ini dilakukan dalam mengaitkan nilai-nilai Massalu dengan kehidupan gereja pada dasarnya sudah berada pada arah yang tepat. Namun, narasumber menekankan bahwa pengembangan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan teologis yang lebih jelas dan sistematis.
4.	Unsur-unsur Massalu apa yang menurut gereja dapat diterima dan dikembangkan dalam pelayanan jemaat?	Praktik yang selama ini dilakukan dalam mengaitkan nilai-nilai Massalu dengan kehidupan gereja pada dasarnya sudah berada pada arah yang tepat. Namun, narasumber menekankan bahwa pengembangan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan teologis yang lebih jelas dan sistematis. Dalam beberapa kasus, proses kontekstualisasi sering kali dimulai dari praktik budaya yang sudah ada, kemudian dicari ayat-ayat Alkitab yang dianggap sesuai untuk mendukungnya.